

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN
POWER POINT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR**

JURNAL

Oleh

**PUTRI NURUL AINI
DARSONO
SUWARJO**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

Judul Penelitian : PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN *POWER POINT* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR

Nama Mahasiswa : Putri Nurul Aini

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113053087

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, 2015
Peneliti

Putri Nurul Aini
NPM 1113053087

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Hi. Darsono, M.Pd
NIP 195410161980031003

Dr. Hi. Suwarjo, M.Pd
NIP 195512221979031003

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN *POWER POINT* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR

Oleh

**PUTRI NURUL AINI *)
DARSONO **)
SUWARJO ***)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui penerapan model PBL dengan media *power point*. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dan teknik tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media *power point* pada mata pelajaran IPS kelas IV dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: model *Problem Based Learning*, media *power point*, aktivitas belajar, hasil belajar.

Keterangan:

- *) Penulis (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ****) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

ABSRTACT

IMPLEMENTATION PROBLEM BASED LEARNING MODEL WITH POWER POINT TO INCREASE ACTIVITY AND STUDY RESULT

By

**PUTRI NURUL AINI
DARSONO
SUWARJO**

The purpose of this research was to increase activity and study result of student by implementing PBL model with power point media. The research method was classroom action research conducted two cycles with stage planning, acting, observing, and relfecting. The technique of research data using nontest technique and test technique. The instrument of research data using the observation sheet and question test. The technique of data analyze used qualitative analyze and quantitative analyze. The result of research showed that implementation of PBL model with power point media in social learning can increase activity and study result of student.

Keywords: Problem Based Learning model, power point media, activity, study result.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dan kunci keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur suatu bangsa untuk dapat bersaing dalam dunia internasional. Pendidikan dapat mewujudkan suatu bangsa yang tangguh, mandiri, berkarakter, dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemendiknas, 2003: 1).

Trianto (2010: 171) mengungkapkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Selanjutnya dalam Materi Pokok Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) SD UT dalam Sapriya (2007: 19) dijelaskan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri 1 Margajaya, memperoleh hasil bahwa pembelajaran IPS masih bersifat klasikal, masih didominasi penggunaan metode ceramah di dalam kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas sesungguhnya sudah baik, akan tetapi hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah. Terlihat dari hasil evaluasi pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 yaitu dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar ≥ 66 , siswa yang telah mampu memenuhi KKM hanya 42,86% atau 15 dari 35 siswa dan sisanya masih di bawah standar KKM yang ditetapkan. Hal ini antara lain disebabkan oleh guru yang belum maksimal dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran masih terbatas dengan menggunakan buku pelajaran, padahal di sekolah tersebut sudah terdapat sarana media pembelajaran yang dapat mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran salah satunya *Liquid Crystal Display* (LCD), kegiatan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru, sehingga siswa cenderung pasif, terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya terpaku pada mendengarkan penjelasan dari guru kemudian mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik individual maupun kelompok, siswa masih bergantung pada guru dalam menyelesaikan tugas, siswa belum sepenuhnya diberi kepercayaan dalam menemukan alternatif jawaban, dan guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa.

Melihat kondisi tersebut peneliti menganggap perlu diadakan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Salah satu alternatif untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran yang peneliti anggap dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Melalui penerapan model ini akan dapat membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi dunia nyata siswa. Selain itu, melalui penerapan model PBL akan mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan serta

mengomunikasikan hasil temuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2008: 41) yang berpendapat bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Peneliti berasumsi bahwa penerapan model PBL akan lebih optimal apabila dibantu dengan pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2011: 77) yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar (usia 7-12 tahun) berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Rusman (2011: 295) berpendapat bahwa salah satu aspek media yang diunggulkan mampu meningkatkan hasil belajar adalah bersifat multimedia. Salah satu media pembelajaran yang bersifat multimedia adalah media *power point*. Media *power point* dianggap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran secara lebih konkret kepada siswa sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu upaya inovasi yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran lebih bervariasi, menarik, dan bermakna. Suprijono (2009: 41) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL), yang dalam penerapannya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Jones dalam Yamin (2013: 63) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan pada pemecahan masalah secara autentik seperti masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Delisle dalam Abidin (2014: 159) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Model PBL memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014: 242) mengemukakan pendapatnya mengenai karakteristik model PBL, yaitu: (a) pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah), (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan, dan (e) kerja sama.

Penerapan suatu model dalam proses pembelajaran tentunya memiliki tujuan tertentu. Yamin (2013: 63) mengemukakan pendapatnya tentang tujuan PBL yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan di banyak situasi.

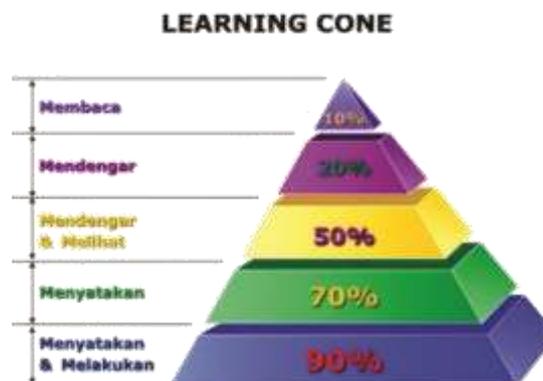
Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan pada saat menerapkan model PBL dalam pembelajaran. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014: 243) mengemukakan langkah-langkah PBL adalah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model PBL memiliki kelebihan dan kekurangan. Warsono dan Haryanto (2012: 152) mengemukakan kelebihan dari penerapan model PBL adalah: (a) siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah

yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*), (b) memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya, (c) makin mengakrabkan guru dengan siswa, dan (d) karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Selain memiliki kelebihan, penerapan model PBL dalam pembelajaran juga memiliki kekurangan. Menurut Muiz (2005: 5-6) kekurangan model PBL adalah lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas, membutuhkan waktu yang tidak sedikit, guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik, dan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah.

Selain penerapan model dalam pembelajaran, penggunaan media dalam pembelajaran juga tak kalah penting. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Sanjaya dalam Hamiyah dan Jauhar (2014: 260) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Selanjutnya Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2013: 4) yang mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Hamalik dalam Rusman (2011: 172) fungsi media pembelajaran yaitu: (a) untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, (b) penggunaan media merupakan bagian integral dalam system pembelajaran, (c) media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, (d) penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas, dan (e) penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran sangat beragam salah satunya media *power point*. Rusman (2011: 173) menjelaskan proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya. Hal ini sesuai dengan gambaran E. Dale tentang tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar. E. Dale menggambarkan perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang dan indra dengar sangat menonjol perbedaannya.



Gambar. Dale cone experience
Sumber: Rusman (2011:173)

Berdasarkan gambar di atas perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang dan indra dengar menggambarkan bahwa kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang, dan hanya 5% diperoleh melalui indra dengar, dan 5% lagi dari indra yang lainnya. Menurut Andi (2009: 2) *power point* juga adalah sebuah program untuk menyusun presentasi. *Power point* dikembangkan oleh perusahaan Microsoft dan merupakan program aplikasi yang dirancang khusus untuk menampilkan program multimedia. Hal ini menunjukkan bahwa, *power point* memang sengaja dirancang untuk memudahkan seseorang melakukan presentasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh para *audiens*.

Power point sebagai media pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Rusman (2011: 297) mengemukakan kelebihan media ini adalah menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, *image*, grafik, dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa. Setiap media tentunya tidak hanya memiliki kelebihan semata akan tetapi juga terdapat kekurangan. Musfiqon (2012: 189) mengemukakan kekurangan media *power point* diantaranya: (1) biaya lebih mahal, (2) guru belum terampil mengoperasikan multimedia, dan (3) keterbatasan perangkat media.

Belajar memiliki pengaruh penting bagi kehidupan seseorang. Sabri (2005: 20) mengemukakan pengertian belajar yaitu proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan. Lebih lanjut Sabri menjelaskan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Suwarjo (2008: 14) mengemukakan belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau membangun pemahaman sebagai dasar untuk pemenuhan bekal hidup dalam menghadapi tantangan pada masa yang akan datang.

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk maksud dan tujuan tertentu. Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Selanjutnya Diedrich dalam Sardiman (2011: 101) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut. (a) kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain, (b) kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, (c) kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio, (d) kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket, (e) kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola, (f) kegiatan-kegiatan matrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun, (g) kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan, (h) kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan gugup.

Indikator aktivitas siswa yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi: (a) siswa memperhatikan penjelasan guru melalui media *power point*, (b) siswa dapat mengajukan pertanyaan setelah memperhatikan penjelasan guru melalui media *power point*, (c) siswa dapat merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, (d) siswa dapat melaksanakan instruksi/perintah yang diberikan oleh guru melalui media *power point*, (e) siswa berani memberi tanggapan atau pendapat, (f) siswa mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Hasil belajar berkaitan dengan hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kunandar (2013: 62) menyatakan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Pada penelitian ini indikator hasil belajar kognitif siswa meliputi mengidentifikasi masalah, mencari solusi pemecahan masalah, mengumpulkan informasi yang sesuai untuk memecahkan masalah, menyajikan hasil pemecahan masalah, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sikap siswa yang diamati meliputi sikap disiplin dan kerjasama. Keterampilan siswa yang diamati meliputi keterampilan peniruan, manipulasi, dan artikulasi.

Kinerja guru merupakan salah aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru merupakan seseorang yang akan menyampaikan pesan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rusman (2012: 50) menyatakan bahwa kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Selanjutnya di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dalam Rusman (2012: 54-58) standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD sesuai dengan Kurikulum 2006 (KTSP). Begitu juga halnya pada pembelajaran di kelas IV, IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Somatri dalam Sapriya (2007: 10) berpendapat bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah dapat diartikan sebagai: (1) pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial; (3) pendidikan IPS yang menekankan pada "*reflective inquiry*"; dan (4) pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas. Pembelajaran IPS memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Sapriya (2007: 13) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan IPS meliputi aspek: (1) pengetahuan (*understanding*); (2) sikap dan nilai (*attitudes and values*), "dimensi rasa" (*feeling*); (3) keterampilan (*skill*). Aspek keterampilan IPS ini secara garis besarnya, meliputi: keterampilan sosial (*social skill*), (*group work skills*), dan (*intellectual skill*).

Menurut Bruner dalam Supriatna (2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD yaitu: (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal

mudah kepada hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Margajaya pada pembelajaran IPS melalui penerapan model PBL dengan media *power point*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Wardhani dan Wihardit (2008: 1.4) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Menurut K. Lewin dalam Arikunto (2010: 131) model penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Margajaya dan teman sejawat. Subjek penelitian ini adalah 1 guru kelas dan 35 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Margajaya yang berlokasi di Desa Margajaya Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dari bulan Januari sampai dengan Juli 2015 dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan pelaporan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan teknik nontes dan tes. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Peneliti melakukan penelitian ini dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila: (1) aktivitas belajar siswa meningkat setiap siklusnya, (2) adanya peningkatan hasil belajar afektif siswa kelas IV SD Negeri 1 Margajaya secara klasikal $\geq 75\%$ mencapai kategori “Baik”, (3) adanya peningkatan hasil belajar psikomotor siswa kelas IV SD Negeri 1 Margajaya secara klasikal $\geq 75\%$ mencapai kategori “Terampil”, dan (4) hasil belajar kognitif siswa mencapai $\geq 75\%$ secara klasikal memperoleh nilai ≥ 66 dari jumlah siswa atau mencapai nilai ≥ 66 (dengan predikat baik).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 1 Margajaya merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Desa Margajaya Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1969. Sekolah ini berdiri di atas tanah milik Pemerintah Daerah Lampung Timur dengan luas lahan 15.000 m² dan luas bangunan 5.184 m². SD Negeri 1 Margajaya terdiri dari 8 ruang kelas dengan luas

masing-masing ruang kelas 56 m², 1 ruang guru dengan luas ruangan 56 m², 1 ruang kepala sekolah dengan luas ruangan 56 m², 1 ruang perpustakaan dengan luas ruangan 56 m², 1 ruang UKS dengan luas ruangan 20 m², 1 ruang tamu 9 m², 1 ruang ibadah dengan luas ruangan 20 m², serta 7 toilet dengan rincian 6 toilet untuk siswa dan 1 toilet untuk guru dengan luas masing-masing toilet adalah 3 m². Selain memiliki memiliki prasarana seperti yang disebutkan di atas sekolah ini juga memiliki sarana dan prasarana penunjang pembelajaran lainnya yang sudah cukup lengkap, diantaranya terdapat beberapa media pembelajaran seperti KIT, alat peraga, model organ tubuh manusia, globe, peta, serta LCD Proyektor. Semua sarana tersebut dalam kondisi baik.

SD Negeri 1 Margajaya memiliki guru yang berstatus pegawai negeri sipil sebanyak 11 orang dan guru honorer terdapat 3 orang. Sejak tahun 2014 sampai sekarang tenaga pendidik dan kependidikan di SD Negeri 1 Margajaya berada di bawah pimpinan Bapak Mujito, S.Pd selaku kepala sekolah. Siswa SD Negeri 1 Margajaya terdiri dari 8 rombel dengan jumlah siswa keseluruhan 225 siswa yang terdiri dari 109 siswa laki-laki dan 116 siswa perempuan. Kelas yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian ini adalah kelas IV yang terdiri dari 35 siswa dengan rincian 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Penelitian siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 April 2015 mulai pukul 10.15 sampai dengan pukul 11.30 WIB yang membahas materi tentang pengertian teknologi. Penelitian siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 8 April 2015 pukul 10.15 sampai dengan pukul 11.30 WIB. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah tentang teknologi produksi.

Penelitian siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 13 April 2015 pukul 10.15 sampai dengan pukul 11.30 WIB. Materi yang dibahas adalah tentang teknologi komunikasi. Penelitian siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015 pukul 10.15 sampai dengan pukul 11.30 WIB. Materi yang dibahas adalah tentang teknologi transportasi.

Hasil pengamatan kinerja guru siklus I dan II dalam penerapan model PBL dan media *power point* pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan. Nilai kinerja guru siklus I dan II sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai kinerja guru siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai kinerja guru	73,06	80,75
2	Kategori	Cukup	Baik
3	Peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II	7,69	

Nilai kinerja guru pada siklus I adalah 73,06 dengan kategori “Cukup”, pada siklus II menjadi 80,75 dengan kategori “Baik”, dan meningkat sebesar 7,69. Hasil rekapitulasi kinerja guru menunjukkan bahwa kinerja guru pada kegiatan pembelajaran dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai kinerja guru sebesar 73,06 dengan kategori “Cukup”, pada siklus II menjadi 80,75 dengan kategori “Baik”, dan meningkat sebesar 7,69.

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012: 50) yang menyatakan bahwa kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran,

melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Serta pendapat Susanto (2013: 29) yang menyatakan kinerja guru ialah prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran.

Guru merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Guru harus mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada siswa dan dapat dipahami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Komalasari (2011: 253) yang menyatakan bahwa guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada siswa kegiatan pembelajaran harus menarik dan bermakna bagi siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru terkait dengan hal tersebut adalah dengan memilih model, metode, serta media yang tepat sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna. Dalam tindakan perbaikan pembelajaran ini guru memilih untuk menerapkan model PBL dengan media *power point* pada pembelajaran IPS di kelas IV. Berdasarkan tabel rekapitulasi kinerja guru pada siklus I dan II dapat diketahui bahwa guru sudah cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran dan menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I dan II dalam penerapan model PBL dengan media *power point* pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan. Nilai aktivitas siswa siklus I dan II sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai aktivitas siswa siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai aktivitas	67,14	89,76
2	Kategori	Aktif	Sangat Aktif
3	Peningkatan	22,62	
4	Persentase keaktifan kelas	60,00%	95,72%
5	Kriteria keaktifan	Aktif	Sangat Aktif
6	Peningkatan	35,72%	

Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 67,14 dengan kategori "Aktif", pada siklus II menjadi 89,76, dan meningkat sebesar 22,62 dengan kategori "Sangat Aktif". Persentase keaktifan kelas pada siklus I 60,00% dengan kriteria persentase "Aktif", pada siklus II 95,72% dengan kriteria keaktifan "Sangat Aktif", dan mengalami peningkatan 35,72%. Aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai aktivitas siswa adalah 67,14 dengan kategori "Aktif", pada siklus II menjadi 89,76 dengan kategori "Sangat Aktif", dan meningkat sebesar 22,62. Persentase keaktifan kelas pada siklus I 60,00% dengan kriteria persentase "Aktif", pada siklus II 95,72% dengan kriteria keaktifan "Sangat Aktif", dan mengalami peningkatan 35,72%. Pada siklus I siswa masih terlihat kurang berani mengajukan pertanyaan setelah memperhatikan penjelasan guru melalui media *power point* serta kurang berani memberikan tanggapan atau pendapat. Hal ini antara lain disebabkan karena siswa masih sungkan dengan guru. Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membuat suasana kelas senyaman mungkin, tidak kaku, menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dan lebih dekat dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa nyaman dan tidak takut kepada guru

ketika akan bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Pada siklus II guru sudah membuat suasana kelas lebih nyaman, tidak kaku, menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dan lebih dekat dengan siswa. Hal tersebut membuat aktivitas siswa pada siklus II meningkat dan menjadi lebih aktif.

Adanya peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media *power point* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbud dalam Abidin (2014: 161) yang menyatakan salah satu kelebihan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Serta sejalan dengan pendapat Musfiqon (2012:189) yang menyatakan kelebihan pembelajaran berbasis multimedia diantaranya: (1) lebih menarik siswa, (2) lebih efektif dan efisien, (3) lebih praktis, dan (4) materi lebih banyak diserap siswa karena sesuai modalitas belajarnya.

Hasil pengamatan afektif (sikap) siswa siklus I dan II dalam penerapan model PBL dengan media *power point* pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan. Nilai hasil belajar afektif (sikap) siswa siklus I dan II sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai hasil belajar afektif (sikap) siswa siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	69,52	79,05
2	Kategori	Baik	Baik
3	Peningkatan	9,53	
4	Persentase ketuntasan klasikal	55,72 %	75,72 %
5	Kategori	Cukup	Baik
6	Peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II	20,00 %	

Nilai rata-rata hasil belajar afektif (sikap) siswa pada siklus I adalah 69,52 dengan kategori “Baik”, pada siklus II menjadi 79,05 dengan kategori “Baik”, dan meningkat sebesar 9,53. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 55,72 % dengan kategori “Cukup” pada siklus II menjadi 75,72 % dengan kategori “Baik”, dan meningkat sebesar 20,00 %. Hasil belajar afektif (sikap) siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar afektif (sikap) siswa adalah 69,52 dengan kategori “Baik”, pada siklus II menjadi 79,05 dengan kategori “Baik”, dan meningkat sebesar 9,53. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 55,72 % dengan kategori “Cukup”, pada siklus II menjadi 75,72 % dengan kategori “Baik”, dan meningkat sebesar 20,00 %.

Adanya peningkatan hasil belajar afektif (sikap) siswa menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media *power point* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pendapat Warsono dan Haryanto (2012: 152) yang mengemukakan salah satu kelebihan dari penerapan model PBL adalah memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya. Dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-temannya maka

dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa. Tidak hanya kerjasama akan tetapi solidaritas antar siswa pun dapat terjalin. Misalnya saja ketika ada teman satu kelompok yang tidak mengerti maka teman yang lain pun akan membantu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diskusi tidak saling mendominasi dan menjalankan kesepakatan atau peraturan yang telah disepakati dalam kegiatan diskusi sehingga membiasakan siswa untuk berlaku disiplin dengan menaati setiap kesepakatan yang telah dibuat.

Hasil pengamatan psikomotor (keterampilan) siswa siklus I dan II dalam penerapan model PBL dengan media *power point* pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan. Nilai hasil belajar psikomotor (keterampilan) siswa siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai hasil belajar psikomotor (keterampilan) siswa siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	65,72	86,19
2	Kategori	Cukup Terampil	Sangat Terampil
3	Peningkatan nilai	20,47	
4	Persentase ketuntasan klasikal	54,29 %	90,00 %
5	Kategori	Cukup Terampil	Sangat Terampil
6	Peningkatan persentase	35,71 %	

Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I adalah 65,72 dengan kategori “Cukup Terampil”, pada siklus II menjadi 86,19 dengan kategori “Sangat Terampil”, dan meningkat sebesar 21,02. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 54,29 % dengan kategori “Cukup Terampil”, pada siklus II menjadi 90,00 % dengan kategori “Sangat Terampil”, dan meningkat sebesar 35,71 %. Hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I dan II diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I adalah 65,72 dengan kategori “Cukup Terampil”, pada siklus II menjadi 86,19 dengan kategori “Sangat Terampil”, dan meningkat sebesar 20,47. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 54,29 % dengan kategori “Cukup Terampil”, pada siklus II menjadi 90,00 % dengan kategori “Sangat Terampil”, dan meningkat sebesar 35,71 %.

Adanya peningkatan hasil belajar psikomotor siswa menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media *power point* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah psikomor. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud dalam Abidin (2014: 161) bahwa dalam situasi model pembelajaran berbasis masalah, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Serta pendapat Musfiqon (2012:189) yang mengemukakan kelebihan pembelajaran berbasis multimedia diantaranya: (1) lebih menarik siswa, (2) lebih efektif dan efisien, (3) lebih praktis, dan (4) materi lebih banyak diserap siswa karena sesuai modalitas belajarnya.

Hasil pengamatan kognitif (pengetahuan) siswa siklus I dan II dalam penerapan model PBL dengan media *power point* pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan. Nilai hasil belajar kognitif (pengetahuan) siswa siklus I dan II sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai hasil belajar kognitif (pengetahuan) siswa siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	77,46	83,74
2	Kategori	Baik	Sangat Baik
3	Peningkatan	6,28	
4	Persentase ketuntasan klasikal	62,86%	77,15%
5	Kategori	Tinggi	Tinggi
6	Peningkatan persentase	14,29%	

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I adalah 77,46 dengan kategori “Baik”, pada siklus II menjadi 83,74 dengan kategori “Sangat Baik”, dan meningkat sebesar 6,28. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 62,86 % dengan kategori “Tinggi”, pada siklus II menjadi 77,15 %, dan meningkat sebesar 14,28 %. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I adalah 77,46 dengan kategori “Baik”, pada siklus II menjadi 83,74 dengan kategori “Sangat Baik”, dan meningkat sebesar 6,28. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 62,86 % dengan kategori “Tinggi” pada siklus II menjadi 77,15 % dengan kategori “Tinggi”, dan meningkat sebesar 14,29 %.

Adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media *power point* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud dalam Abidin (2014: 161) bahwa dengan model pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran bermakna, dalam situasi model pembelajaran berbasis masalah, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, serta model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Serta pendapat Musfiqon (2012:189) yang mengemukakan kelebihan pembelajaran berbasis multimedia diantaranya: (1) lebih menarik siswa, (2) lebih efektif dan efisien, (3) lebih praktis, dan (4) materi lebih banyak diserap siswa karena sesuai modalitas belajarnya, dan Rusman (2011: 297) yang mengemukakan kelebihan media ini adalah menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, *image*, grafik, dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa penerapan model PBL dengan media *power point* pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Margajaya dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selain itu berdasarkan data-data yang telah diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan yang ditentukan telah tercapai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model PBL dengan media *power point* pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Margajaya berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat disimpulkan, penelitian tindakan kelas yang diterapkan di kelas IV SD Negeri 1 Margajaya, dalam pembelajaran IPS, adalah sebagai berikut. Penerapan model PBL dengan media *power point* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa hal ini dilihat dari nilai rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh. Pada siklus I rata-rata nilai aktivitas siswa adalah 67,14 dengan kategori “Aktif”, pada siklus II menjadi 89,76 dengan kategori “Sangat Aktif”, dan meningkat sebesar 22,62. Persentase keaktifan kelas pada siklus I 60,00% dengan kriteria persentase “Aktif”, pada siklus II 95,72% dengan kriteria keaktifan “Sangat Aktif”, dan mengalami peningkatan 35,72%. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa adalah 69,52 dengan kategori “Baik”, pada siklus II menjadi 79,05 dengan kategori “Baik”, dan meningkat sebesar 9,53. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 55,72 % dengan kategori “Cukup”, pada siklus II menjadi 75,72 % dengan kategori “Baik”, dan meningkat sebesar 20,00 %. Pada siklus I adalah 65,72 dengan kategori “Cukup Terampil”, pada siklus II menjadi 86,19 dengan kategori “Sangat Terampil”, dan meningkat sebesar 20,47. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 54,29 % dengan kategori “Cukup Terampil”, pada siklus II menjadi 90,00 % dengan kategori “Sangat Terampil”, dan meningkat sebesar 35,71 %. Pada siklus I adalah 77,46 dengan kategori “Baik”, pada siklus II menjadi 83,74 dengan kategori “Sangat Baik”, dan meningkat sebesar 6,28. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 62,86 % dengan kategori “Tinggi”, pada siklus II menjadi 77,15 % dengan kategori “Tinggi”, dan meningkat sebesar 14,29 %.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Andi. 2009. *Short Course: Microsoft Power Point 2007*. Wahana Komputer. Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Yogyakarta
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach. Penerjemah: Helly Prajitno & Sri Mulyani*. McGraw Hill Company. New York.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabet. Bandung.
- Hamiyah, Nur, dan Jauhar, Muhammad. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustaka Jakarta. Jakarta.
- Kemendiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Muiz, Dindin Abdul. 2005. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Dapat diakses pada URL: http://file.upi.edu/Direktori/KDtasikmalaya/dindin_abdul_muiz_lidinillah. Pdf. Diunduh pada tanggal 5 Desember 2014.
- Musfiqon, HM. 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Rusman, Kurniawan, Deni, dan Riyana, Cepi. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Rusman, Kurniawan, Deni, Riyana, Cepi. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Rajawali Press. Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Quantum Teaching. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. PT Fajar Interpratama Mandiri. Bandung
- Sapriya, Istianti, Tuti, dan Zulkifli, Effendi. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI PRESS. Bandung.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriatna, Nana, Mulyani, Srie, dan Rokhayati, Ade. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI PRESS. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Suwarjo. 2008. *Pembelajaran Kooperatif dalam Apresiasi Prosa Fiksi*. Surya Pena Gemilang. Malang
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP)*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Wardhani, IGAK, dan Wihardit, Kuswaya. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Referensi (GP Press Group). Jakarta.